

STUDI KELAYAKAN DESA CIPADA KECAMATAN CIKALONG WETAN KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI DESA WISATA

, Nabila Vita Kamila¹, Akhmad Setiobudi²

Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: nvitakamila@gmail.com

ABSTRAK

Desa Cipada terletak di kecamatan Cikalong Wetan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Dalam pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, tak seluruhnya berhasil. Terdapat beberapa desa yang mengalami kegagalan dan tak mampu memanfaatkan potensi wisata yang tersedia. Hanya 10% yang berhasil dalam pengembangan desa menjadi desa wisata. Kegagalan diakibatkan karena tidak memperhatikan komponen pembentuk desa wisata serta sikap dan perilaku masyarakat Desa Cipada. Tujuan studi ini yaitu melihat kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata. Metode ini menggunakan skoring untuk menentukan kelayakan desa. Metode ini melihat aspek daya tarik, fasilitas pendukung, infrastruktur, aksesibilitas serta aspek sosial masyarakat. Pemberian nilai 0-4 disetiap aspeknya dengan bobot berdasarkan tingkat kepentingan pariwisata yaitu layak dikembangkan, belum layak serta tidak layak dikembangkan. Berdasarkan perhitungan skoring Desa Cipada belum layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata dengan perolehan sebesar 61,08%. Penyebab Desa Cipada belum layak dijadikan sebagai desa wisata karena masih terdapat aspek-aspek yang belum memenuhi kriteria.

Kunci: Desa wisata, Kelayakan, Desa Cipada

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat, pada pelaksanaannya harus mementingkan aspek berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan. Guna mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, maka perlu adanya upaya diversifikasi atraksi wisata yang berorientasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya serta pembangunan kepariwisataan dengan mementingkan aspek ramah lingkungan (Ayu, 2016). United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendorong Indonesia dalam pengembangan desa wisata hal tersebut berdampak pada kenaikan tingkat perekonomian masyarakat serta terciptanya pembangunan dan pemerataan sampai tingkat desa. Desa wisata merupakan suatu kawasan perdesaan yang menyuguhkan suasana perdesaan secara baik dari kehidupan sosial, budaya termasuk adat istiadat, ekonomi, kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat desa serta mempunyai struktur tata ruang desa dan rancang bangunan yang unik/ khas. Kawasan perdesaan memiliki kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya seperti daya tarik, makanan dan minuman, akomodasi, cendera mata, dan kebutuhan wisata lainnya (Supriadi & Roedjinand, 2017). Desa wisata adalah operasionalisasi pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, pariwisata sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi desa, serta pariwisata merupakan alat penanggulangan kemiskinan (pro-job, pro-growth serta pro-poor) (I.G.L Partatanaya, 2019). Desa wisata adalah

wujud dari aspek daya tarik, fasilitas pendukung serta akomodasi yang terintegrasi dan ditampilkan dalam struktur kehidupan masyarakat desa yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu, 1993: 2-3). Desa Cipada terletak di Kecamatan Cicalong Wetan yang mempunyai potensi sumber daya alam beserta sumber daya manusia di dalamnya. Desa Cipada memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan berbagai macam potensi tersebut, maka Desa Cipada menjadi salah satu desa terpilih yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya Desa Cipada dijadikan atau dikembangkan menjadi desa wisata jika dilihat dari aspek lainnya yang termasuk kedalam aspek pembentuk desa wisata mengingat bahwa aspek pembentuk atau komponen pembentuk desa wisata tidak hanya daya tarik saja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dikuantitatifkan, karena data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang akan diolah dalam bentuk angka (skoring atau pembobotan). Dalam penelitian kualitatif yang dikuantitatifkan ini menggunakan jenis penelitian komparatif, penelitian ini adalah sejenis penelitian deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya ataupun muncul suatu fenomena, Nazir (2005:58).

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal maupun media elektronik yang terkait dengan studi kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata.

2.3 Metode Analisis Pembobotan dan skoring

Variabel penelitian untuk melihat tingkat kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata dianalisis menggunakan metode skoring yang diadaptasi dari sumber-sumber berikut yaitu metode penilaian yang dikembangkan oleh Ditjen PHPA tahun 1993 (Arief dan Soemarno, 2004 dalam Soemarno, 2004), Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003, dan buku panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Bobot yang digunakan pada setiap aspek yaitu sebagai berikut.

- a. Daya Tarik : $\frac{6}{22} = 0,27$
- b. Fasilitas Pendukung : $\frac{4}{22} = 0,18$
- c. Infrastruktur : $\frac{4}{22} = 0,18$
- d. Aksesibilitas : $\frac{5}{22} = 0,23$
- e. Sosial Masyarakat : $\frac{3}{22} = 0,14$

Analisis kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata dilakukan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \left(\frac{N}{K} \right) \times B$$

Keterangan:

S : Skor atau nilai suatu kriteria

N : Jumlah nilai Unsur-unsur dalam kriteria

K : Jumlah komponen dari setiap aspek

B : Bobot nilai yang telah ditentukan pada setiap aspek

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Rumus penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{S}{A} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

S : Skor yang diperoleh

A : Skor tertinggi (max)

Hasil perhitungan skor yang telah dilakukan, diklasifikasikan berdasarkan indeks kelayakan suatu kawasan wisata yang diadopsi dari jurnal (Soekandi, et al., 2010). Indeks kelayakan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Kelayakan > 66,6% : Layak dikembangkan
2. Tingkat Kelayakan 33,3% - 66,6% : Belum layak untuk dikembangkan
3. Tingkat Kelayakan < 33,3% : Tidak layak untuk dikembangkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dilakukan dengan cara merubah data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi menjadi data kuantitatif menggunakan metode skoring. Analisis kelayakan menggunakan komponen pembentuk desa wisata yaitu aspek daya tarik, fasilitas pendukung, infrastruktur, aksesibilitas dan sosial masyarakat.

3.1.1 Aspek Daya Tarik

Terdapat berbagai daya tarik wisata yang dapat ditemukan di Desa Cipada yaitu tersedianya perkebunan bunga garbera (flora), hutan pinus di kawasan bukit senyum (vegetasi alam), perbukitan (pemandangan), pencak silat dan sisingaan (kebudayaan), curug ece dan danau situ lembang dano(air), terdapat kabut di bukit senyum (suhu dan kelembapan).Keunikan atau kelangkaan yang ada di Desa Cipada dikategorikan pada tingkat keunikan lokal karena terdapat seni kebudayaan pencak silat, jaipong dan juga kerajinan tangan anyaman bambu.Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Cipada beragam yaitu melakukan(camping) di area bukit senyum, tersedia wahana *flying fox* dan kegiatan outdoor lainnya(outbound), wisatawan dapat melakukan ziarah makam keramat eyang jaga karsa yang merupakan leluhur(spiritual), wisatawan dapat mencicipi dan menikmati luluh lantah serta kopi golden burangrang(kuliner), terdapat kolam renang tirta kahuripan yang merupakan wisata buatan berlokasi di situ lembang dano(berenang),wisatawan dapat melakukan kegiatan berekreasi di pinggir danau situ lembang dano(rekreasi), serta wisatawan dapat melakukan kegiatan hiking di area bukit senyum melewati jalur menuju curug ece(mendaki)

3.1.2 Aspek Fasilitas Pendukung

Setelah melakukan observasi lapangan serta melakukan wawancara tidak di temukannya pusat informasi di Desa Cipada maka nilai yang diperoleh 0. Tempat ibadah tersebar di hampir seluruh

rw memiliki masjid total 23 masjid, namun luasan satu masjid serta mushola kurang dari 300 m², namun kondisi tempat ibadah cukup baik dan terawat.

Toilet umum masih digunakan namun kondisinya kotor dan tak terawat. Berdasarkan observasi lapangan serta metode wawancara, belum tersedia pemandu wisata di Desa Cipada. Desa Cipada menyediakan tempat parkir di setiap objek wisata baik itu di bukit senyum maupun situ lembang dano dengan luasan yang cukup luas bisa digunakan oleh kendaraan roda 4 maupun 2 untuk parkir. Jika beberapa tahun yang akan datang jumlah wisatawan bertambah, masih terdapat lahan kosong seperti lapangan bola yang sangat luas guna mengantisipasi kekurangan lahan parkir. Terdapat 1 jenis penginapan yaitu homestay di Desa Cipada

Ada 2 toko oleh-oleh kopi burangrang selatan namun titiknya masih tersebar serta produk yang dijual tidak variatif. Terdapat 3 jenis tempat makan yaitu warung nasi yang berjejer di bukit senyum serta warung nasi dapat ditemukan di dekat situ lembang dano, dan cafe di dekat kantor kepala desa dan angkringan

3.1.3 Aspek Fasilitas Pendukung

Menurut hasil wawancara informan kunci yaitu sekertaris desa Cipada hampir seluruh RW tersedia air bersih di desa Cipada dan memadai serta dapat digunakan. Sampah di Desa Cipada secara keseluruhan masih menerapkan proses pengelolaan sampah dengan cara pembakaran, namun masyarakat RW1 telah menggunakan sistem daur ulang dan terdapat bank sampah. Tempat sampah ditemukan 4 buah di situ lembang dano dan 6 buah di bukit senyum.

3.1.4 Aspek Aksesibilitas

Kondisi jalan rusak akan tetapi sudah menggunakan perkerasan aspal. Jenis transportasi yang dapat ditemukan di desa cipada yaitu ojeg dan angkutan desa(angkot) namun sejak tahun 2018 jumlah angkutan desa berkurang karena sedikit peminatnya. Berdasarkan data pokok Desa Cipada dan observasi jarak dari pusat pemerintahan kota(Ibukota Kabupaten Bandung Barat) menuju desa berjarak 10 km² / berjarak kurang dari 30 km.

Berdasarkan data pokok Desa Cipada dan observasi jarak dari pusat pemerintahan kecamatan (Ibukota Kecamatan Cikalong Wetan) menuju desa berjarak 14 km² / berjarak lebih dari 10 km

3.1.5 Aspek Sosial Masyarakat

Desa Cipada memiliki lembaga masyarakat yang dinamakan dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Mereka aktif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata serta masyarakat selalu dilibatkan dalam kegiatannya.

Masyarakat Desa Cipada membagikan rasa aman terhadap wisatawan karena tidak adanya gangguan dari masyarakat maupun kelompok tertentu(tidak ada gangguan), setiap RT memiliki jadwal kegiatan ronda malam yang dilakukan oleh masyarakat serta terdapat pertahanan sipi yang berjaga di pos keamanan(tersedia pos keamanan di setiap RT), terciptanya kolaborasi antara lembaga pokdarwis terhadap masyarakat maupun terhadap lembaga desa lainnya mencerminkan sikap saling menolong serta wisatawan yang menanyakan mengenai lokasi tempat wisata ataupun meminta pertolongan lainnya masyarakat Desa Cipada dengan senang hati untuk memberikan pertolongannya(menolong)namun penerangan jalan menuju Desa Cipada tidak semua berfungsi di malam hari yang akan membahayakan pengendara.Desha Cipada mencerminkan masyarakat yang tertib dalam berlalu lintas atau berkendara(lalu lintas), tidak ada orang yang berkerumun guna mendapatkan sesuatu barang maupun hal lainnya (tidak ada yang berdesakan), bangunan serta lingkungan di desa tertata dengan rapih (tata bangunan lingkungan rapih), dan tidak ada suasana yang gaduh ataupun berisik di dalam Desa Cipada (tidak ada kegaduhan).Tidak ditemukan fandalisme pada fasilitas umum seperti tempat ibadah maupun toilet umum(tidak ada

fandalisme), sajian makanan yang ada di Desa Cipada bersih serta peralatan makannya pun tidak kotor (sajian makan minuman bersih) dan petugas yang ada di kantor Desa Cipada mengenakan pakaian yang rapih dan bersih.

Masyarakat Desa Cipada bersama karang taruna dan pokdarwis aktif memberikan edukasi mengenai penghijauan (edukasi penghijauan), menanam stroberi serta tanaman lainnya (menanam tanaman), disepanjang jalan ditemukan tanaman ridang yang memberikan kesejukan(menanam tanaman rindang atau pohon).

Desa Cipada masih sangat menjaga kebudayaan dalam hal bertani maupun seni budaya penggiat seni selalu memberikan pelatihan tari tradisional maupun pencak silat kepada pemuda di Desa Cipada dengan harapan kelokalan dapat terjaga(menjaga karakter kelokalan), masyarakat di Desa Cipada tidak dengan mudah memberi izin investor dari luar untuk masuk ke Desa Cipada agar daya tarik alam, budaya tetap bertahan dan tidak dirusak keberadaannya, masyarakat sangat menjaga vegetasi yang telah tersedia di Desa Cipada dengan tidak melakukan penebangan serta menanam pohon pelindung(menjaga keindahan vegetasi).

Masyarakat Desa Cipada sangat ramah tercermin dari terpenuhinya 4 kegiatan dimana saat melakukan percakapan masyarakat desa melontarkan kalimat yang baik dan sopan(memiliki tutur kata yang sopan), pendatang maupun wisatawan akan disambut dengan terbuka tidak ada yang ditutupi serta menghormati pendatang yang mengunjungi Desa Cipada(terbuka dan menghormati pendatang), segala bentuk keinginan maupun perbedaan pendapat melalui proses musyawarah dan tidak menunjukkan sikap yang tidak saling menghargai pendapat atau pilihan(sikap yang tidak memaksa). Saat jalan menuju objek wisata di Desa Cipada wisatawan akan berpapasan dengan masyarakat yang akan menyapa serta menegur dan menawarkan bantuan).

Menyediakan atraksi seni budaya yang khas ketika tamu atau wisatawan berkunjung, menyuguhkan minuman khas kopi bursel kepada wisatawan, dan memberikan pelayanan yang baik tanpa adanya sikap memaksa.

3.2 Kelayakan Desa Cipada Sebagai Desa Wisata

Kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata dinilai berdasarkan aspek-aspek komponen atau kriteria pembentuk desa wisata. Aspek-aspek komponen atau kriteria pembentuk desa wisata yang digunakan yaitu terdapat 5 aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu aspek daya tarik, aspek fasilitas pendukung, aspek infrastruktur, aspek aksesibilitas, dan aspek sosial masyarakat. Berikut hasil penilaian aspek-aspek komponen atau kriteria pembentuk desa wisata di Desa Cipada.

Tabel 1. Hasil Jumlah Keseluruhan Penilaian Kelayakan Desa Cipada Sebagai Desa Wisata

No	Komponen	Pertimbangan	Nilai yang Diperoleh*	Bobot	Skor Tertinggi**	Skor yang Diperoleh
1	Daya Tarik	Sumber daya tarik wisata	7	0,27	3,24	1,89
		Tingkat keunikan				
		Jenis kegiatan daya tarik wisata				
2	Fasilitas Pendukung	Pusat informasi	16	0,18	5,76	2,88
		Tempat ibadah				
		Toilet umum				
		Pemandu wisata				
		Tempat parkir				
		Tempat menginap				
		Toko oleh-oleh				

No	Komponen	Pertimbangan	Nilai yang Diperoleh*	Bobot	Skor Tertinggi**		Skor yang Diperoleh
		Resto/tempat makan					
3	Infrastruktur	Ketersediaan sistem jaringan air bersih	7	0,18	2,16		1,26
		Sistem pembuangan sampah					
		Sistem kebersihan (Ketersediaan tempat sampah)					
4	Aksesibilitas	Kondisi Jalan	8	0,23	3,68		2,07
		Ketersediaan transportasi 1. Kendaraan pribadi 2. Kereta Api 3. Bus 4. Elf 5. Angkot 6. Gojek					
		Jarak dari Ibukota Kabupaten					
		Jarak dari Ibukota Kecamatan					
5	Sosial Masyarakat	Dapat ditemukannya Kelompok Sadara Wisata (POKDARWIS) dilihat dari keaktifan para anggotanya serta keterlibatan masyarakat didalamnya	27	0,14	4,48		3,78
		Penilaian dapat dilihat dari sapta pesona aman					
		Tertib					
		sejuk					
		bersih					
		Ramah					
		Indah					
		Kenangan					
Total				65	1	19,32	11,8

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelayakan Desa Rende sebagai desa wisata berdasarkan aspek komponen pembentuk desa wisata memperoleh skor total sebesar 11,8 dengan total skor tertinggi sebesar 19,32

$$\frac{11,8}{19,32} \times 100 = 61,08\%$$

Keseluruhan Desa Cipada belum layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

4. KESIMPULAN

Desa Cipada merupakan Desa yang berada di kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat. Desa Cipada memiliki potensi wisata alam, budaya, buatan serta minat khusus didalamnya. Kelompok Masyarakat Sadar Wisata serta masyarakat Desa Cipada mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan sapta pesona, selain daya tarik serta sosial masyarakatnya, terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yaitu aspek fasilitas pendukung serta aspek infrastruktur Berdasarkan perhitungan skoring secara keseluruhan Desa Cipada belum layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata dengan perolehan angka sebesar 61,08%. Penyebab Desa Cipada belum layak dijadikan sebagai desa wisata ialah karena masih terdapat aspek-aspek yang belum memenuhi kriteria.

Aspek komponen berdasarkan daya tarik mendapatkan indeks sebesar 58,33% menyatakan bahwa Desa Cipada belum layak dikembangkan menjadi desa wisata berdasarkan aspek daya tarik. Namun Jenis Sumber Daya Wisata jenis lintas alam bersepeda jalur downhill dapat dikembangkan

Berdasarkan komponen aspek fasilitas pendukung Desa Cipada mendapatkan indeks sebesar 34,72% menyatakan bahwa Desa Cipada belum layak dikembangkan menjadi desa wisata dilihat dari aspek fasilitas pendukung. Hal tersebut dikarenakan Desa Cipada belum memiliki pusat informasi serta pemandu wisata. Aspek infrastruktur dan aksesibilitas mendapatkan indeks sebesar 58,33%

dan 56,25% menyatakan belum layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata berdasarkan aspek infrastruktur dan aksesibilitas.

Aspek sosial masyarakat memperoleh indeks sebesar 84,36% indeks tersebut menyatakan jika Desa Cipada layak untuk dikembangkan berdasarkan aspek komponen sosial masyarakat dikarenakan masyarakat Desa Cipada mencerminkan sikap serta perilaku yang baik berdasarkan sapta pesona.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini khususnya kepada Bapak Akhmad Setiobudi Ir., MT. selaku pembimbing selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Anon., 2012. *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Cirangkong Tahap Awal*. Subang: s.n.
- Asyari, H., 2010. *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Tourista Anindya Guna.
- Burhan, B., 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Dalam: Jakarta: Kencana, p. 126.
- Maharani, I., 2016. *Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau*. Skripsi, p. 34.
- Rahim, F., 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Dinas Pariwisata. S., 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. S., 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. S., 2012. *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Dalam: Metodologi Penelitian.
- Zebua, M., 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.